

## Reformasi Sumber Daya Manusia di Kelembagaan Pendidikan Islam Menghadapi Era. 4.0

Susi Herawati<sup>1</sup>, Iswanti<sup>2</sup>, Eliwatis<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup>Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, <sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi,

<sup>1</sup>[susiherawati@uinmybatusangkar.ac.id](mailto:susiherawati@uinmybatusangkar.ac.id), <sup>2</sup>[iswanti@uinbukittinggi.ac.id](mailto:iswanti@uinbukittinggi.ac.id),

<sup>3</sup>[eliwatis@uinbatusangkar.ac.id](mailto:eliwatis@uinbatusangkar.ac.id)

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Reformasi sumber daya manusia di kelembagaan Pendidikan Islam terutama pada era 4.0 saat ini. Metode penelitian ini adalah studi kajian Pustaka dengan beberapa tahapan penelitian yaitu dengan mengumpulkan data dari artikel dan buku yang terkait dengan topik, serta menganalisis data untuk selanjutnya dibahas dan disimpulkan. Berdasarkan hasil penelitian Lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia. Proses peningkatan kualitas sumber daya manusia juga sangat penting bagi pemerintah, penyelenggara pendidikan, pendidik, dan tenaga kependidikan, serta peserta didik yang ingin mencapai tujuan, visi, dan misi tersebut. Proses peningkatan mutu pendidikan meliputi pengembangan kualitas sumber daya manusia yang ditopang oleh sarana prasarana, keinginan untuk meningkatkan mutu pendidikan, ketimpangan yang wajar, serta administrasi dan kepemimpinan pendidikan

**Kata Kunci:** Era 4.0, Pendidikan Islam, Sumber Daya Manusia.

## A. Pendahuluan

Keberadaan pendidikan Islam di Indonesia sudah sejak lama sejak abad ke-13 M namun berbagai persoalan selalu mengiringi pendidikan Islam dari zaman penjajahan kolonial, Orde Lama, Orde Baru, Reformasi, hingga di Era Revolusi Industri 4.0. apalagi di tengah zaman industrialisasi ini memaksakan semua elemen di dalam Negara dan masyarakat berbasis digitalisasi dan manufaktur.<sup>1</sup> Hal ini sangat jauh berbeda dengan paradigma pendidikan Islam yang berfokus pada pembimbingan manusia agar menjadi insan yang berspiritual Islami harus berorientasi pada teknologi dan manufaktur.

Ada beberapa permasalahan yang masih menjadi “batu ganjalan” pendidikan Islam di tengah arus deras zaman industrialisasi ini yaitu masih adanya dikotomi ilmu (antara ilmu umum dengan ilmu agama), masih lemahnya budaya penelitian dalam lembaga pendidikan Islam (baik sarjananya, praktisinya, pengambil kebijakannya, maupun keterbukaan lembaga pendidikan semisal pesantren dan madrasah yang masing menganggap penelitian adalah produk Barat).<sup>2</sup> Problem kurikulum yang sering berganti

---

<sup>1</sup> Jayshree Martin, Wang Fang, and Benjamin Brunel, ‘Analysis of Effectiveness in Distance Learning in Tahfidz Lessons’, *Journal Neosantara Hybrid Learning*, 1.1 (2023), 1–12 <<https://doi.org/10.55849/jnhl.v1i1.80>>; Sergeev Robert, Glubb Ramachandran, and Gonzales Armando, ‘The Role Of Parents In Children’s Independence When Memorizing The Al-Quran Online’, *Journal Neosantara Hybrid Learning*, 1.1 (2023), 54–66 <<https://doi.org/10.55849/jnhl.v1i1.84>>; Jennifer Yuri, Kho Crosbie, and Charvet Joanna, ‘Management Of Boarding School Leaders Towards Teaching Tahfidz’, *Journal Neosantara Hybrid Learning*, 1.1 (2023), 25–36 <<https://doi.org/10.55849/jnhl.v1i1.82>>.

<sup>2</sup> Amrina Amrina and others, ‘Using of Visual Application in Arabic Language Learning Class X MAN 1 Kuantan Singingi’, *Sciencetechno: Journal of Science and Technology*, 1.1 (2022), 1–14 <<https://doi.org/10.55849/sciencetechno.v1i1.1>>; Olivia Levan’s, Jem Cloyd

seiring perubahan menteri Pendidikan, keterbatasan SDM secara kuantiti maupun kualitas (baik guru, dosen, tutor, ustadz, dan lain-lain). Sistem manajemen pendidikan Islam yang masih tidak tertata dengan baik, penguasaan ilmu pengetahuan dan ICT dalam penyelenggaraan pendidikan, dan sistem evaluasi pendidikan yang selama ini masih bertumpu pada nilai ujian nasional.

Persoalan yang sama juga ditemukan pada lembaga Pendidikan tinggi termasuk lembaga Pendidikan tinggi Kependidikan (LPTK). Upaya peningkatan mutu Pendidikan terus dilakukan melalui evaluasi secara komprehensif terhadap kualitas kelembagaan LPTK yang perlu penguatan, kompetensi dan profesionalisme guru (lulusan LPTK) yang masih rendah, mutu lulusan pada satuan pendidikan yang belum menggembirakan, serta keberadaan SDM aparatur Negara secara umum yang perlu penguatan secara sistematis dan keberlanjutan.<sup>3</sup> Penguatan SDM tenaga pendidik dan tenaga kependidikan bisa dilakukan melalui reformasi LPTK dan bahkan transformasi pendidikan.

Melalui agenda reformasi pada akhirnya diharapkan LPTK sebagai lembaga pendidikan tenaga kependidikan

---

M. Tanucan, and Rene Faruk Garzozzi-Pincay, 'Used Learning at Al-Irsyad Bulaan Kamba Islamic Boarding School', *Sciencetechno: Journal of Science and Technology*, 1.1 (2022), 71–85 <<https://doi.org/10.55849/sciencetechno.v1i1.6>>; Le Liam, Huang Hui, and Lewin Carsten, 'Utilization of ICT in Learning the History of Islamic Culture', *Sciencetechno: Journal of Science and Technology*, 2.1 (2023), 64–79 <<https://doi.org/10.55849/sciencetechno.v2i1.49>>.

<sup>3</sup> Phen Anoum, Filza Arifa, and Cheen May, 'Strategies to Increase the Motivation of Tahfidz Al-Quran', *Journal International Inspire Education Technology*, 1.2 (2022), 74–85 <<https://doi.org/10.55849/jiiet.v1i2.88>>; Firman Firman, Regar Alef, and Musiion Eric, 'Use Of Zoom Meeting Applications to Memorize the Qur'an Online', *Journal International Inspire Education Technology*, 1.2 (2022), 99–110 <<https://doi.org/10.55849/jiiet.v1i2.92>>.

memiliki kapasitas kelembagaan yang handal dan ideal pada PTKIN Eksistensi LPTK yang sehat dan ideal tersebut sebagai modal bagi PTAIN dalam meningkatkan SDM di lembaganya, dan juga menyiapkan para lulusan yang unggul. Kehadiran para dosen yang memiliki kapasitas akademik yang baik dan professional merupakan kunci keberhasilan di perguruan tinggi. Bahkan, kurikulum yang bagus akan kehilangan makna tanpa kehadiran para pendidik professional.

Untuk meningkatkan kualitas lulusan PTKIN tentu dosen sebagai salah satu ujung tombak harus selalu meningkatkan kapasitas keilmuan mereka, dan pada sisi lain juga harus memberi layanan akademik yang maksimal dalam proses pembelajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Membuminya tri dharma perguruan tinggi tersebut oleh para dosen Amanah mulia, kiranya perlu dukungan yang kuat dari pimpinan perguruan tinggi itu sendiri.

Untuk itu, PTKIN memerlukan kepemimpinan transformational yang mampu memberi Inspirasi (inspirational motivation) kepada bawahannya untuk meningkatkan kapasitas diri dan kinerja.<sup>4</sup> Mampu menstimulasi intelegualitas para bawahannya, dengan penguatan budaya akademik dan suasana kampus yang

---

<sup>4</sup> Friday Joseph Agbo and Solomon Sunday Oyelere, 'Smart Mobile Learning Environment for Programming Education in Nigeria: Adaptivity and Context-Aware Features', in *Intelligent Computing*, ed. by Kohei Arai, Rahul Bhatia, and Supriya Kapoor, *Advances in Intelligent Systems and Computing* (Cham: Springer International Publishing, 2019), CMXCVIII, 1061–77 <[https://doi.org/10.1007/978-3-030-22868-2\\_71](https://doi.org/10.1007/978-3-030-22868-2_71)>; M. Akbar, 'Technology Based Learning System in Internet of Things (IoT) Education', *Proceedings of the 2018 7th International Conference on Computer and Communication Engineering, ICCCE 2018*, Query date: 2022-06-03 19:27:43, 2018, 192–97 <<https://doi.org/10.1109/ICCCE.2018.8539334>>.

learning environment-lingkungan belajar sehingga para dosen akan terpancing untuk terus belajar, dan mahasiswa pun disibukkan dengan aktifitas belajar secara kontinyu.

Kehadiran pemimpin transformatif sangat didambakan pada PTAIN, dalam rangka mewujudkan *capacity building* terhadap semua civitas akademika dan masyarakat. Dan pada akhirnya dapat mengantarkan perubahan dan kemajuan Perguruan Tinggi Islam di masa depan.

## **B. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian Pustaka, dengan menggunakan pendekatan kualitatif.<sup>5</sup> Data diperoleh melalui studi literatur yang berkaitan dengan topik yang dibahas yaitu “Reformasi Pengembangan Kualitas SDM di Lembaga Pendidikan Islam”. Setelah data dikumpulkan dari berbagai artikel, buku dan dokumen terkait dengan topik, selanjutnya dianalisis dan dibahas.

Tahapan dalam penelitian ini adalah; 1. Mengumpulkan data dari artikel dan buku terkait dengan tema, 2. Menganalisis data yang sudah dikumpulkan dan menyimpulkan tentang topik utama yaitu “Reformasi Pengembangan Kualitas SDM di Lembaga Pendidikan Islam”.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> J. Agee, ‘Developing Qualitative Research Questions: A Reflective Process’, *International Journal of Qualitative Studies in Education*, 22.4 (2009), 431–47 <<https://doi.org/10.1080/09518390902736512>>; E. Barnett-Page, ‘Methods for the Synthesis of Qualitative Research: A Critical Review’, *BMC Medical Research Methodology*, 9.1 (2009) <<https://doi.org/10.1186/1471-2288-9-59>>; C.R. Boddy, ‘Sample Size for Qualitative Research’, *Qualitative Market Research*, 19.4 (2016), 426–32 <<https://doi.org/10.1108/QMR-06-2016-0053>>.

<sup>6</sup> L. J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Remaja Rosda Karya., 2002).

### **C. Hasil Penelitian**

#### **Reformasi Pengembangan Kualitas SDM di Lembaga Pendidikan Islam**

Pengembangan kualitas SDM menjadi sangat penting. Hal ini tak bisa dipungkiri mengingat abad XXI sebagai era globalisasi dikenal dengan situasinya yang penuh dengan persaingan (*hypercompetitive situation*). Terobosan paling menggairahkan dari abad XXI bukan karena teknologi, melainkan karena konsep yang luas tentang apa artinya manusia itu. Pengembangan kualitas SDM bukan persoalan yang gampang dan sederhana, karena membutuhkan pemahaman yang mendalam dan luas pada tingkat pembentukan konsep dasar tentang manusia serta perhitungan yang matang dalam penyiapan institusi dan pembiayaan.<sup>7</sup>

Pendidikan Islam pada Era Reformasi merupakan istilah yang amat populer pada masa krisis dan menjadi kata kunci dalam membenahi seluruh tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara di tanah air Indonesia, termasuk reformasi di bidang pendidikan. Reformasi juga membawa angin segar perbaikan bagi pendidikan Islam, dengan dikeluarkannya beberapa kebijakan pemerintah terkait pendidikan Islam itu sendiri.

Era reformasi yang dimulai pada Tahun 1998 melahirkan begitu banyak pasal dalam Undang-Undang serta peraturan pemerintah yang mengatur tentang pendidikan Islam. Salah satu di antaranya adalah Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, di dalam UU tersebut setidaknya ada tiga hal yang terkait dengan pendidikan Islam. Pertama, secara kelembagaan pemerintah mengakui keberadaan Lembaga pendidikan madrasah yang setara dengan sekolah

---

<sup>7</sup> Ari Hasan Ansori, 'Strategi Peningkatan Sumber Daya Manusia Dalam Pendidikan Islam', *Qathruna*, 2.2 (2016), 29–52.

umum, demikian pula dengan keberadaan Pesantren Diniyah Raudhatul Athfal. Kedua, diakuinya keberadaan pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran, di sekolah-sekolah dan madrasah-madrasah. Ketiga, dalam sistem pendidikan nasional terdapat seperangkat nilai-nilai Islam.<sup>8</sup>

Wujud lain dari keseriusan pemerintah untuk meningkatkan kualitas Pendidikan Islam di Indonesia pada era Reformasi terlihat dari terbitnya Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan.<sup>9</sup> Kebijakan kebijakan tersebut diharapkan mampu memberikan perubahan dari sisi manajerial dan proses pendidikan Islam. Bersamaan dengan hal tersebut, Perkembangan sosial budaya yang begitu massif ditandai dengan kemajuan teknologi, semakin menguatkan pentingnya pendidikan karakter melalui pendidikan agama di sekolah.<sup>10</sup>

Sejarah pendidikan Islam di Indonesia berarti berbicara tentang sejarah kebijakan pemerintah Indonesia mulai dari masa orde lama, orde baru, hingga reformasi. Berdasarkan penelusuran sejarah, kebijakan pemerintah tiap masa pemerintahan mengalami perkembangan dan terlihat keberpihakan pemerintah terhadap pendidikan Islam melalui Sistem Pendidikan Nasional. Kedudukan pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional dapat dilihat dari tiga hal yakni pendidikan Islam sebagai lembaga pendidikan,

---

<sup>8</sup> Haidar Daulay, Putra, Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2012).

<sup>9</sup> Imam Rohani, "Landasan Pokok Pendidikan Islam Di Era Society 5.0.," in Bunga Rampai Pendidikan Islam Menyongsong Era Society 5.0, ed. Dewi Maharani (Yogyakarta: Nuta Media, 2022), 25–36.

<sup>10</sup> Aminatus. Mahfud Jannah, Miftahol. Saputra, Adi, Bachtiar. Sya'adah and Choirul, 'Sejarah Reformasi Pendidikan Islam Di Indonesia', Ta'dibuna, Vol.8 No.1 (2019).

pendidikan Islam sebagai mata pelajaran dan Pendidikan Islam sebagai sistem nilai.

Selain itu kedudukan pendidikan Islam semakin kuat terlihat pada pasal 12 yang menekankan hak pengajaran Pendidikan Agama kepada peserta didik, serta pasal 37 ayat 1 tentang muatan wajib kurikulum di sekolah yang salah satunya adalah Pendidikan Agama dalam sistem pendidikan Nasional. Adapun kontribusi pendidikan Islam menuju Indonesia maju dapat terlihat dalam lintasan sejarah pendidikan Islam di Indonesia, posisi strategis pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional, serta prioritas program pemerintah saat ini tentang pembangunan sumber daya manusia yang tentu saja hanya bisa dicapai melalui peningkatan kualitas pendidikan tak terkecuali pendidikan Islam yang merupakan ruh dari Sistem Pendidikan Nasional saat ini.

Dunia pendidikan di Indonesia saat ini juga dihadapkan pada masalah yang sangat serius terutama pada satu sisi terkait dengan rendahnya kualitas pendidikan secara umum dibandingkan dengan Negara tetangga kita seperti Malaysia, singapura dan thailand. Pada sisi lain juga kualitas mutu lulusan peserta didik yang masih rendah dan tidak mampu bersaing di era pasar bebas dewasa ini. Berbagai problema tersebut di antaranya terkait dengan guru sebagai subjek utama kegiatan pendidikan. Perspektif ini menjadi penting untuk dijadikan pijakan dalam mengatasi masalah pendidikan pada akar masalahnya agar tidak terus menerus terjebak pada hal-hal yang bersifat kulitnya, sehingga untuk masa depan mengatasi masalah pendidikan harus “dari akarnya, dari sumbernya, dari hulunya”.

Guru seringkali menjadi pihak yang dituduh dan didakwa sebagai sumber masalah rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Konsekwensi logis tersebut tentu



saja tidaklah salah karena guru menjadi salah satu penentu keberhasilan pendidikan (di sekolah); bahkan dipastikan sehebat apapun kurikulum dirancang dan selengkap serta secanggih apapun fasilitas yang dimiliki, kunci keberhasilan tetap ditentukan oleh guru. Tentu saja tidaklah sembarang guru atau asal guru, akan tetapi guru yang memiliki kompetensi dan kualitas yang memadai baik hard skill maupun soft skill.

Namun demikian, juga tidak adil kiranya kalau kesalahan semata-mata dilimpahkan kepada para guru sebagai ujung tombak pelaksanaan proses pendidikan di berbagai lembaga pendidikan. Perlu dicermati bahwa kelahiran dan keberadaan guru tidak muncul begitu saja, namun ia dilahirkan dan diproduksi dari suatu proses pendidikan yang sistematis dan panjang pada suatu lembaga pendidikan yang dikenal Lembaga Pendidik Tenaga Kependidikan (LPTK). Sehingga jika terdapat gugatan atas rendahnya kualitas pendidikan yang bersumber dari rendahnya kualitas dan kinerja guru, sejatinya gugatan tersebut juga dialamatkan kepada LPTK sebagai penghasil para guru.

LPTK sebagai lembaga penghasil tenaga pendidik dan tenaga kependidikan menghadapi paling tidak enam masalah di antaranya:

1. Rasio guru murid di Indonesia sangat rendah; dengan kata lain jumlah guru di Indonesia lebih besar dari kebutuhan ideal. Ada dua masalah terkait guru; distribusi yang tidak merata dan kualitas guru. LPTK Sering disalahkan;
2. LPTK sebagai lembaga yang memproduksi guru adalah salah satu lembaga yang sering disudutkan atau harus bertanggung jawab terhadap rendahnya mutu guru. LPTK bukan pilihan utama calon mahasiswa;

3. LPTK belum menjadi pilihan utama calon mahasiswa terbaik, profesi guru belum menjadi profesi favorit utama.
4. Rendahnya mutu pendidikan Indonesia; sejumlah penelitian menunjukkan rendahnya mutu pendidikan Indonesia, meskipun jumlah guru melimpah.
5. Sertifikasi Belum berhasil; Sertifikasi yang dilaksanakan oleh LPTK sebagai instrument untuk mengungkit kualitas dan profesionalisme guru belum berhasil memberikan perubahan signifikan dalam meningkatkan mutu pendidikan.
6. Banyak Guru belum tersertifikasi; Masih banyak guru yang belum tersertifikasi, belum memenuhi kualifikasi dan mismatch.<sup>11</sup>

Sementara Ika Maryani mengemukakan bahwa Kemajuan suatu bangsa bergantung pada kualitas sumber daya manusianya.<sup>12</sup> Kualitas sumber daya manusia dihasilkan oleh pendidikan yang berkualitas, Menghasilkan pendidikan berkualitas, guru menjadi faktor kunci keberhasilan. Guru merupakan faktor penentu keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) mengemban tugas menyiapkan guru profesional, pendidik generasi bangsa masa depan.

Guru merupakan jabatan profesional yang memberikan layanan ahli dan menuntut persyaratan kemampuan akademik, pedagogis, sosial, maupun profesional. Hasil uji kompetensi guru pada tahun 2015 menunjukkan kompetensi pedagogis guru rendah menempatkan LPTK sebagai lembaga yang paling bertanggungjawab dengan rendahnya kompetensi yang dimiliki. Diketahui bersama, bahwa guru

---

<sup>11</sup> Kamaruddin Amin, Reformasi LPTK Di Lingkungan PTKIN (Kemenag RI).

<sup>12</sup> Ika Maryani, 'Strategi LPTK Dalam Pengembangan Kompetensi Pedagogik Calon Guru', Jurnal Pendidikan, Vol. 1 No. (2016).

merupakan produk LPTK, sehingga LPTK adalah lembaga yang lebih bertanggungjawab dengan kondisi tersebut.

Masalah ini perlu dijadikan bahan evaluasi bagi LPTK dalam meningkatkan kualitas calon guru. Pada sisi lain, seiring dengan cepatnya perkembangan zaman di era teknologi sekarang ini, maka LPTK harus berbenah diri dan melakukan reformasi secara cepat dan ideal sehingga tidak tertinggal dengan perkembangan teknologi dan informasi yang ada. Mengingat besarnya peran LPTK bagi masa depan pendidikan di Indonesia, diperlukan formulasi setidaknya gagasan bangunan ideal sistem pendidikan pada LPTK.

Reformasi berarti perubahan untuk perbaikan, perubahan yang dikehendaki dalam reformasi menimbang kesesuaian masa depan dan kebutuhan yang diperlukan dan menghentikan penyimpangan yang terjadi. Reformasi merupakan bagian dari dinamika masyarakat, dalam arti bahwa perkembangan akan menyebabkan tuntutan terhadap pembaharuan dan perubahan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan perkembangan tersebut.

Reformasi juga bermakna sebagai suatu perubahan tanpa merusak (to change without destroying) atau perubahan dengan memelihara (to change while preserving). Dalam hal ini, proses reformasi bukanlah proses perubahan yang radikal dan berlangsung dalam jangka waktu singkat, tetapi merupakan proses perubahan yang terencana dan bertahap.

Dalam konteks reformasi LPTK mengajukan beberapa tawaran konseptual untuk memperbaiki program penyiapan guru dan tentu saja ini yang semestinya dilakukan LPTK,<sup>13</sup> di antaranya adalah: program yang dilakukan harus berdasarkan pada konsep yang jelas tentang pendidikan dan

---

<sup>13</sup> M. Fullan, *The New Meaning of Educational Change* (New York: Teachers College, Columbia University, 2007).

pengajaran, program yang dilakukan memiliki kualitas tematik yang jelas, materi kurikulum yang memadai dan harus didukung komponen fasilitas laboratorium, kegiatan pembelajaran berbasis teori, praktek, dan lapangan; keterhubungan secara langsung antara penelitian dan basis pengembangan pengetahuan, harus dilakukan evaluasi program secara rutin.

Tawaran Fullan tersebut nampaknya lebih berorientasi pada perbaikan tataran program dan proses pendidikan, belum mengarah pada perubahan dan perbaikan pada aspek kelembagaan, penyelenggaraan, dan sumber daya. Oleh karena itu untuk melengkapi, menarik dikaji tawaran Djohar tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan pada LPTK yakni kualitas kelembagaannya, kualitas penyelenggaraannya, kualitas SDM dan fasilitasnya, kualitas peserta didiknya dan kualitas pemberdayaan peserta didiknya.<sup>14</sup>

Melalui agenda reformasi pada akhirnya diharapkan LPTK sebagai lembaga pendidikan tenaga kependidikan memiliki kapasitas kelembagaan yang handal dan ideal. Kualifikasi ini tercermin dari pemenuhan beberapa kriteria yang tercakup dalam ranah LPTK, di antaranya: Sertifikasi sebagai instrument powerfull dalam mewujudkan guru yang bermutu, lembaga yang mengintegrasikan sarjana pendidikan dengan sertifikasi guru, pelaksanaan PPG yang bermutu, produksi guru yang berorientasi mutu, system rekrutmen yang baik, proses pembelajaran yang standard an bermutu, kualitas SDM yang handal, infrastruktur baik dan lengkap, adanya standar kompetensi lulusan dan dosen yang berstandar nasional dan internasional serta integrasi antara LPTK dengan satuan Pendidikan.

---

<sup>14</sup> Djohar., Pendidikan Strategik: Alternatif Untuk Pendidikan Masa Depan (Yogyakarta: LESF, 2003).

Pendidikan profesi merupakan salah satu bentuk dari pendidikan lanjut yang dapat dilaksanakan setelah program sarjana dan mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan persyaratan keahlian khusus. Program Pendidikan Profesi Guru sendiri merupakan program pendidikan yang diselenggarakan untuk mempersiapkan lulusan S1 Kependidikan dan S1/ DIV non-kependidikan yang memiliki bakat dan minat menjadi guru agar menguasai kompetensi guru secara utuh sesuai dengan standar nasional pendidikan sehingga dapat memperoleh sertifikat pendidik profesional.<sup>15</sup>

Pendidikan profesi guru ditempuh selama 1-2 tahun setelah seorang calon lulus dari program sarjana kependidikan maupun non sarjana kependidikan. PPG merupakan program pengganti akta IV yang tidak berlaku lagi mulai tahun 2005. Lulusan pendidikan profesi akan mendapatkan gelar Gr dibelakang nama guru tersebut. Tujuan umum program PPG adalah menghasilkan calon guru yang memiliki kemampuan mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang sesuai dengan UU nomor 20 tahun 2003 pasal 3, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung-jawab.

Tujuan khusus program PPG seperti yang tercantum dalam Permendikbud RI no- mor 87 tahun 2013 adalah untuk menghasilkan calon guru yang memiliki kompetensi dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran; menindaklanjuti hasil penilaian dengan melakukan pembimbingan, dan pelatihan peserta didik; dan mampu melakukan penelitian dan mengembangkan

---

<sup>15</sup> Ristekdikti, 2018

profesionalitas secara berkelanjutan. Program PPG diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang memiliki lembaga pendidikan tenaga kependidikan yang memenuhi persyaratan dan ditetapkan oleh Menteri.

Ada sekitar 45 Universitas di Indonesia yang menyelenggarakan PPG. Struktur kurikulum program PPG sesuai dengan penjelasan Buku Pedoman Penyelenggaraan PPG tahun 2017, yaitu kurikulum program PPG dikembangkan dengan mengacu pada UU nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dimana kurikulum PPG dikembangkan dengan mengacu pada prinsip activity based curriculum atau experience based curriculum bukan subject matter curriculum seperti pada pendidikan akademik.

Implikasi dari prinsip ini, pembelajaran dalam program PPG berbentuk aktivitas/kegiatan yaitu berupa lokakarya pengembangan perangkat pembelajaran sebagai wujud implementasi dari konsep TPACK, yaitu technological pedagogical content knowledge. Secara rincinya kurikulum program PPG berisi lokakarya pengembangan perangkat pembelajaran, latihan mengajar melalui pembelajaran mikro, pembelajaran pada teman sejawat, dan Program Pengalaman Lapangan (PPL), serta program pengayaan bidang studi dan pedagogik.

Sistem pembelajaran pada program PPG mencakup lokakarya pengembangan perangkat pembelajaran dan program pengalaman lapangan yang diselenggarakan dengan pemantauan langsung secara intensif oleh dosen pembimbing dan guru pamong yang ditugaskan khusus untuk kegiatan tersebut. Lokakarya pengembangan perangkat pembelajaran dan program pengalaman lapangan dilaksanakan dengan berorientasi pada pencapaian kompetensi merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, me- nilai hasil pembelajaran, menindaklanjuti

hasil penilaian, serta melakukan pembimbingan dan pelatihan.

## **Reformasi Pengembangan Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Melalui Peningkatan Kualitas SDM**

Lembaga pendidikan Islam menggunakan manajemen untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan mencocokkan program dan sumber daya dengan perilaku civitas akademika untuk mencapai tujuan ini. Mutu, ketepatan waktu, dan keberhasilan program harus diutamakan oleh setiap orang yang berada di lembaga pendidikan Islam, termasuk pengurus yayasan, pimpinan, instruktur, dan tenaga kependidikan.

Lalu ada proses belajar mengajar, yang berfokus pada layanan pelanggan dan kepuasan pemangku kepentingan, serta kemampuan untuk menerapkan praktik terbaik manajerial untuk pengelolaan dan pengembangan institusi pendidikan. Problem utama pendidikan nasional, termasuk pendidikan agama Islam, adalah kualitas pendidikan yang rendah yang memicu rendahnya kualitas SDM.<sup>16</sup>

Rendahnya kualitas SDM berimbas pada rendahnya karakter bangsa. Sasaran peningkatan mutu setiap aspek sistem pendidikan, mulai dari sumber daya manusia hingga sumber daya material, merupakan hasil logis dari upaya peningkatan mutu pendidikan. Sebagai bagian dari komponen pendidikan, SDM sangat penting untuk mencapai maksud, prinsip, dan tujuan yang telah ditetapkan untuk meningkatkan kualitas lembaga pendidikan Islam.

Akibatnya, pimpinan lembaga pendidikan Islam berusaha memberikan perhatian khusus pada pengelolaan

---

<sup>16</sup> Noor Amirudin, 'Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital', Prosiding Seminar Nasional Prodi PAI UMP, 2019, 181-92.

sumber daya manusia di lembaga tersebut, yang mencakup tidak hanya pendidik dan tenaga kependidikan, tetapi juga peserta didik dan orang tua dan masyarakat, karena lembaga pendidikan Islam hanya dapat berkembang dan meningkatkan kualitas pendidikannya jika sumber daya manusianya siap

Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di lembaga pendidikan Islam, diperlukan konsep yang bercita-cita untuk membangun sistem manajemen mutu di lingkungan nasional dan global, seperti halnya reformasi budaya dan kelembagaan yang penting. Untuk mengaktualisasikan itu semua, pendidik di lembaga Islam harus mengkaji konsep-konsep berikut: Perbaikan sedang berlangsung Komponen paling mendasar dari peningkatan kualitas manajemen adalah perbaikan sedang berlangsung.

Karena manusia merupakan dimensi yang paling esensial dalam meningkatkan kualitas dan produktivitas, perbaikan sedang yang berkelanjutan akan efektif jika didukung oleh upaya yang tepat dari sumber daya manusia, kepercayaan diri, dan pragmatisme. Pendidikan dan Pelatihan Pendidikan merupakan komponen penting dalam mengembangkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas.<sup>17</sup>

Meskipun pelatihan khusus untuk pekerjaan staf administrasi dan pendidik, pelatihan ini dirancang untuk memastikan bahwa mereka memahami apa yang harus mereka capai serta aturan dan prosedur yang harus diikuti sehingga mereka dapat segera diterapkan. Alhasil, materi pelatihan dan seminar harus bermanfaat. Meskipun pendidikan lebih bersifat filosofis, Instruksi ini sebagian

---

<sup>17</sup> Arman Syahyudi, Imam Agung Wijaya, and Heni Noviarita, 'Manajemen Pendidikan Berbasis Produksi', *An Naba*, 4.2 (2021), 107–15 <<https://doi.org/10.51614/annaba.v4i2.93>>.



besar bersifat teoretis. Pendidikan dan/atau lokakarya, di sisi lain, memiliki tujuan yang sama dalam pikiran untuk belajar.

Mutu ditentukan oleh konsumen, artinya peserta didik, wali peserta didik, dan masyarakat, dalam penggunaan Mutu atau mutu di lembaga pendidikan Islam. Akibatnya, lembaga pendidikan harus berusaha untuk memastikan kepuasan mereka. Tugas dan tanggung jawab divisi dan manajer harus dipertimbangkan melalui lensa untuk memastikan kepuasan mereka.

Menurut Fandy Tjiptono dan Anastasia Diana,<sup>18</sup> kebahagiaan mereka dapat menghasilkan sejumlah keuntungan, antara lain sebagai berikut: (1) Interaksi antara mereka dan Mutu ditentukan oleh konsumen, artinya peserta didik, wali peserta didik, dan masyarakat, dalam penggunaan Mutu atau mutu di lembaga pendidikan Islam. Akibatnya, lembaga pendidikan harus berusaha untuk memastikan kepuasan mereka. Tugas dan tanggung jawab divisi dan manajer harus dipertimbangkan melalui lensa untuk memastikan kepuasan mereka.

Lembaga pendidikan Islam harus memperhatikan prinsip pemasaran, yaitu; 1) Merancang langkah-langkah aktual dan ideal yang harus dilakukan lembaga untuk mengungguli saingan dalam operasi mereka (*distinctive competence*). 2) Terdapat kegiatan spesifik yang dikembangkan lembaga sehingga menjadi lembaga memiliki peluang lebih unggul dari lembaga pesaing (*competitive advantage*).<sup>19</sup> Di samping ada konsep, di era serba digital ini,

---

<sup>18</sup> Akhmad Muadin, 'Manajemen Pemasaran Pendidikan Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an', *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 5.2 (2017) <<https://doi.org/10.21274/taalum.2017.5.2.293-308>>.

<sup>19</sup> A. Khalik and A.A. Musyaffa, *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer*, Oman Publishing (iRCiSoD, 2021).

Pemasaran juga membutuhkan komunikasi yang baik dalam bentuk publikasi untuk mendapatkan dukungan publik .

Strategi komunikasi dalam pemasaran dapat dilakukan dengan dua cara; 1) Komunikasi proaktif, yaitu melalui penggunaan bukti untuk membujuk masyarakat, bermitra dengan lembaga lain, dan pemberian beasiswa, baik penuh atau potongan dan mengadakan acara khusus. 2) Komunikasi reaktif, yaitu dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia dalam konteks lembaga pendidikan Islam. Langkah terakhir dalam memajukan lembaga pendidikan Islam adalah terus berinovasi.

Keputusan subjektif terkadang dapat diminimalkan dengan manajemen yang baik. Menggunakan pendekatan ilmiah, seperti metode ilmiah, untuk membuat pilihan berdasarkan data, mencari alasan, dan menemukan solusi tepat waktu merupakan salah satu kunci sukses dalam meningkatkan kualitas manajemen. Komitmen Jangka Panjang Peningkatan kualitas lembaga pendidikan Islam merupakan model baru dalam berbagai skenario, baik sebagai latar belakang dan sebagai kenyataan saat ini, serta berbagai tren atau situasi masa depan yang potensial dilihat dari banyak sudut.

Tenaga pendidik dan perencanaan adalah prediksi terbaru untuk mengelola kinerja yang lebih siap untuk menerapkan program pengembangan sumber daya manusia Islam serta untuk memenuhi tuntutan pelatihan generasi mendatang agar lebih dapat dipercaya dan bertanggung jawab dalam pengaturan ini.

#### **D. Kesimpulan**

Lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia. Proses peningkatan kualitas sumber daya manusia juga sangat

penting bagi pemerintah, penyelenggara pendidikan, pendidik, dan tenaga kependidikan, serta peserta didik yang ingin mencapai tujuan, visi, dan misi tersebut. Proses peningkatan mutu pendidikan meliputi pengembangan kualitas sumber daya manusia yang ditopang oleh sarana prasarana, keinginan untuk meningkatkan mutu pendidikan, ketimpangan yang wajar, serta administrasi dan kepemimpinan pendidikan.

Maka Sangat penting untuk meningkatkan kualitas lembaga pendidikan, yang meliputi pengembangan dan perbaikan kurikulum dan proses penilaian, peningkatan fasilitas pendidikan, pengembangan dan penyediaan bahan ajar, dan pelatihan guru dan karyawan lainnya. Oleh karena itu, pimpinan lembaga harus membangkitkan kembali peran lembaga untuk mencapai pengelolaan sumber daya manusia (SDM) yang sebaik-baiknya dengan mengembangkan, menjalankan fungsi manajemen, merencanakan, dan mendapatkan pegawai sumber daya manusia.

Dengan membangun hubungan kerja yang efisien dan menawarkan prestasi kerja dan tunjangan, serta infrastruktur, untuk kemajuan dan pengembangan lembaga pendidikan, dan dengan melakukan pelatihan dan pengembangan, dengan maksud agar proses dan administrasi, termasuk pendidik dan tenaga kependidikan (pekerja), menjadi efektif dan efisien. dan misi lembaga pendidikan akan tercapai.

## Referensi

Agbo, Friday Joseph, and Solomon Sunday Oyelere, 'Smart Mobile Learning Environment for Programming Education in Nigeria: Adaptivity and Context-Aware Features', in *Intelligent Computing*, ed. by Kohei Arai, Rahul Bhatia, and Supriya Kapoor, *Advances in Intelligent Systems and Computing* (Cham: Springer

- International Publishing, 2019), CMXCVIII, 1061–77  
<[https://doi.org/10.1007/978-3-030-22868-2\\_71](https://doi.org/10.1007/978-3-030-22868-2_71)>
- Agee, J., ‘Developing Qualitative Research Questions: A Reflective Process’, *International Journal of Qualitative Studies in Education*, 22.4 (2009), 431–47  
<<https://doi.org/10.1080/09518390902736512>>
- Akbar, M., ‘Technology Based Learning System in Internet of Things (IoT) Education’, *Proceedings of the 2018 7th International Conference on Computer and Communication Engineering, ICCCE 2018*, Query date: 2022-06-03 19:27:43, 2018, 192–97  
<<https://doi.org/10.1109/ICCCE.2018.8539334>>
- Amin, Kamaruddin, *Reformasi LPTK Di Lingkungan PTKIN (Kemenag RI)*
- Amirudin, Noor, ‘Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital’, *Prosiding Seminar Nasional Prodi PAI UMP*, 2019, 181–92
- Amrina, Amrina, Ihwatu Akhiri, Chuen Lee, and Jansee Jansee, ‘Using of Visual Application in Arabic Language Learning Class X MAN 1 Kuantan Singingi’, *Sciencetechno: Journal of Science and Technology*, 1.1 (2022), 1–14  
<<https://doi.org/10.55849/sciencetechno.v1i1.1>>
- Anoum, Phen, Filza Arifa, and Cheen May, ‘Strategies to Increase the Motivation of Tahfidz Al-Quran’, *Journal International Inspire Education Technology*, 1.2 (2022), 74–85 <<https://doi.org/10.55849/jiiet.v1i2.88>>
- Ansori, Ari Hasan, ‘Strategi Peningkatan Sumber Daya Manusia Dalam Pendidikan Islam’, *Qathruna*, 2.2 (2016), 29–52
- Barnett-Page, E., ‘Methods for the Synthesis of Qualitative Research: A Critical Review’, *BMC Medical Research*

- Methodology, 9.1 (2009) <<https://doi.org/10.1186/1471-2288-9-59>>
- Boddy, C.R., ‘Sample Size for Qualitative Research’, *Qualitative Market Research*, 19.4 (2016), 426–32 <<https://doi.org/10.1108/QMR-06-2016-0053>>
- Daulay, Putra, Haidar, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2012)
- Djohar., *Pendidikan Strategik: Alternatif Untuk Pendidikan Masa Depan* (Yogyakarta: LESF, 2003)
- Firman, Firman, Regar Alef, and Musiion Eric, ‘Use Of Zoom Meeting Applications to Memorize the Qur’an Online’, *Journal International Inspire Education Technology*, 1.2 (2022), 99–110 <<https://doi.org/10.55849/jiiet.v1i2.92>>
- Fullan, M., *The New Meaning of Educational Change* (New York: Teachers College, Columbia University, 2007)
- Jannah, Miftahol. Saputra, Adi, Bachtiar. Sya’adah, Aminatus. Mahfud, and Choirul, ‘Sejarah Reformasi Pendidikan Islam Di Indonesia’, *Ta’dibuna*, Vol.8 No.1 (2019)
- Khalik, A., and A.A. Musyaffa, *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer*, Oman Publishing (iRCiSoD, 2021)
- Levan’s, Olivia, Jem Cloyd M. Tanucan, and Rene Faruk Garzozzi-Pincay, ‘Used Learning at Al-Irsyad Bulaan Kamba Islamic Boarding School’, *Sciencetechno: Journal of Science and Technology*, 1.1 (2022), 71–85 <<https://doi.org/10.55849/sciencetechno.v1i1.6>>
- Liam, Le, Huang Hui, and Lewin Carsten, ‘Utilization of ICT in Learning the History of Islamic Culture’, *Sciencetechno: Journal of Science and Technology*, 2.1 (2023), 64–79 <<https://doi.org/10.55849/sciencetechno.v2i1.49>>
- Martin, Jayshree, Wang Fang, and Benjamin Brunel, ‘Analysis of Effectiveness in Distance Learning in Tahfidz

- Lessons', *Journal Neosantara Hybrid Learning*, 1.1 (2023), 1–12 <<https://doi.org/10.55849/jnhl.v1i1.80>>
- Maryani, Ika, 'Strategi LPTK Dalam Pengembangan Kompetensi Pedagogik Calon Guru', *Jurnal Pendidikan*, Vol. 1 No. (2016)
- Moleong, L. J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Remaja Rosda Karya., 2002)
- Muadin, Akhmad, 'Manajemen Pemasaran Pendidikan Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an', *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 5.2 (2017) <<https://doi.org/10.21274/taalum.2017.5.2.293-308>>
- Robert, Sergeev, Glubb Ramachandran, and Gonzales Armando, 'The Role Of Parents In Children's Independence When Memorizing The Al-Quran Online', *Journal Neosantara Hybrid Learning*, 1.1 (2023), 54–66 <<https://doi.org/10.55849/jnhl.v1i1.84>>
- Rohani, Imam. "Landasan Pokok Pendidikan Islam Di Era Society 5.0." In *Bunga Rampai Pendidikan Islam Menyongsong Era Society 5.0*, edited by Dewi Maharani, 25–36. Yogyakarta: Nuta Media, 2022.
- Syahyudi, Arman, Imam Agung Wijaya, and Heni Noviarita, 'Manajemen Pendidikan Berbasis Produksi', *An Naba*, 4.2 (2021), 107–15 <<https://doi.org/10.51614/annaba.v4i2.93>>
- Yuri, Jennifer, Kho Crosbie, and Charvet Joanna, 'Management Of Boarding School Leaders Towards Teaching Tahfidz', *Journal Neosantara Hybrid Learning*, 1.1 (2023), 25–36 <<https://doi.org/10.55849/jnhl.v1i1.82>>